

Komunikasi Keluarga terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau

Rina Astriani¹, Rani Puspita²

¹Fakultas Komunikasi / Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

²Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi/ Jurusan Sistem Informasi, Universitas Gunadarma

Article History

Received : 16 May 2025

Revised : 29 May 2025

Accepted : 04 June 2025

Published : 04 June 2025

Corresponding author:

rina_astriani@staff.gunadarma.ac.id

Cite This Article:

Rina Astriani, & Rani Puspita. (2025). Komunikasi Keluarga terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 63–72.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jushpen.v4i1.2015>

Abstract: This study aims to explore family communication in the self-disclosure of students living away from home in Yogyakarta. The theory used in this study is the Self-Disclosure theory. The research method used is a qualitative. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and various sources of literature. The results of the study show that open and empathetic communication between parents and children are crucial for building trust and emotional support. The openness in sharing experiences and feelings helps students feel more connected to their families, which, in turn, enhances their ability to adapt to new environments. This research underscores the importance of creating a supportive communication environment for students living away from home to thrive optimally.

Keywords: Family Communication, Self-Disclosure, Migrant Students, Yogyakarta.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi keluarga terhadap keterbukaan diri mahasiswa perantau di Yogyakarta. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori keterbukaan diri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan berbagai sumber literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan empatik antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun kepercayaan dan dukungan emosional. Keterbukaan dalam berbagi pengalaman dan perasaan membantu mahasiswa merasa lebih terhubung dengan keluarga, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung agar mahasiswa perantau dapat berkembang secara optimal.

Kata kunci: Komunikasi Keluarga, Keterbukaan Diri, Mahasiswa Perantau, Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Dalam keluarga, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Komunikasi istri dan suami, ibu dan anak atau ayah dan anak harus selalu terjalin sehingga adanya jaringan-jaringan relasi yang saling ketergantungan dan saling memiliki dan juga merupakan wadah untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang diperlukan dalam gaya hidup sebuah keluarga.

Menurut Rae Sedwig, komunikasi keluarga merupakan organisasi yang menggunakan kata-kata, tubuh sikap (gestur), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan visual, ekspresi emosi dan pemahaman bersama (Sumakul, 2015). Dilihat dari pengertian di atas, kata, sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan mengandung maksud mengajar, pengaruh, dan memberikan pemahaman. Sedangkan tujuan utama dari komunikasi adalah menjaga interaksi antara seorang anggota dengan anggota lainnya agar tercipta komunikasi yang efektif.

Menurut Arif Romdhon dan Hepi Wahyuningsih (2013: 143), keterbukaan diri merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang penting bagi individu ketika berhubungan dan berinteraksi dengan individu lain. Komunikasi penting dalam berinteraksi agar kita dapat rukun Terciptanya hubungan yang baik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Lebih lanjut menurut Baumeister dan Vohs (dalam Arif Romdhon dan Hepi Wahyuningsih 2013: 143), menjelaskan bahwa keterbukaan diri adalah cara seseorang mengungkapkan perasaannya terhadap suatu keadaan, menyampaikan pikiran dan pendapatnya pada suatu keadaan subjek, memperoleh kepastian tentang perasaannya, atau untuk mendapatkan sesuatu, saran atau nasehat. Setiap individu mempunyai cara tersendiri dalam mengekspresikan emosinya sehingga sebagai pendengar yang baik dapat berempati dan menawarkan jalan keluar.

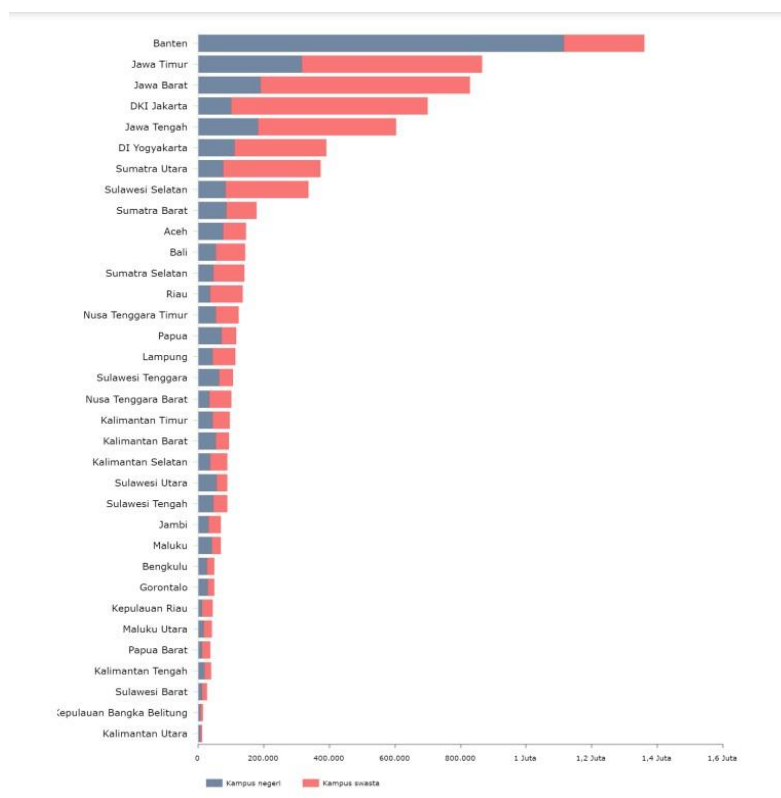
Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 pulau, setiap pulau mempunyai sistem pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, dan SMP. Setiap pulau mempunyai lembaga pendidikan formal yang mampu secara mandiri mendidik dan melatih sumber daya manusia di Indonesia. Seperti kita ketahui, banyak pelajar yang merantau dari tanah air dengan tujuan mencari pendidikan yang lebih baik. Dalam hal ini, banyak pelajar juga mencari perguruan tinggi negeri dan swasta yang berkualitas untuk menghasilkan lulusan terbaik di bidang studinya.

Sebagian mahasiswa memilih merantau ke luar daerahnya untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik demi memenuhi kebutuhan masa depan mereka (Sari, 2018). Salah satu penyebabnya adalah ketidakmerataan akses pendidikan di berbagai wilayah Indonesia. Menurut data PDDikti (2020), Pulau Jawa memiliki jumlah

perguruan tinggi terbanyak, yaitu sebanyak 2.220 institusi. Selain itu, berdasarkan pemeringkatan Scimago Institutions Rankings (SIR) tahun 2022, delapan dari sepuluh universitas terbaik di Indonesia berada di Pulau Jawa, yang dinilai dari tiga aspek: riset, inovasi, dan dampak sosial (Kristina, 2022). Faktor banyaknya jumlah perguruan tinggi serta kualitas pendidikan yang unggul inilah yang mendorong mayoritas mahasiswa perantau memilih melanjutkan studi di Pulau Jawa.

Salah satunya adalah Kota Yogyakarta. Yogyakarta dikenal sebagai Kota Pelajar karena memiliki jumlah mahasiswa dan perguruan tinggi terbanyak di Indonesia. Mayoritas pelajarnya berasal dari luar kota bahkan luar pulau. Berdasarkan survei Disdukcapil tahun 2015, sekitar 78,7% dari total mahasiswa di Yogyakarta merupakan perantau dari berbagai daerah, dengan jumlah sekitar 200.000 mahasiswa. Data terbaru dari BPS tahun 2021 menunjukkan peningkatan jumlah tersebut menjadi

400.000 mahasiswa dari seluruh penjuru Indonesia. Banyaknya mahasiswa perantau ini menuntut adanya solusi untuk memperkenalkan budaya, norma, dan hal penting lainnya terkait Kota Yogyakarta kepada mahasiswa baru Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya culture shock selama mereka menetap di kota tersebut. Sebagai upaya mendukung proses pembelajaran, penulis mengembangkan sebuah aplikasi yang menghadirkan metode belajar baru yang berbeda dari metode konvensional sebelumnya.



Gambar 1. Jumlah Mahasiswa di Yogyakarta Tahun 2021 (Sumber: Kemendikbud Ristek)

Namun, di balik reputasinya sebagai kota pendidikan, Yogyakarta juga menghadapi tantangan serius dalam hal kesejahteraan mental mahasiswa. Tekanan akademik, tuntutan finansial, serta rasa kesepian akibat jauh dari keluarga sering kali menjadi beban berat bagi para perantau. Minimnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental serta stigma sosial terhadap masalah psikologis membuat banyak mahasiswa enggan mencari bantuan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih dari berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, pemerintah daerah, serta komunitas sosial, untuk menyediakan akses layanan kesehatan mental yang lebih mudah, terbuka, dan ramah bagi mahasiswa agar mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi tekanan hidup.

Di Yogyakarta Ada 29 kasus bunuh diri di tahun 2020 dan mengalami kenaikan menjadi 37 kasus bunuh diri dengan cara gantung diri, dan satu kasus dengan cara minum racun, jadi totalnya ada 38 kasus selama tahun 2021. (Kasubbag Humas Polres Gunungkidul, Iptu Suryanto, 2021). 7 Kasus (2019), 7 Kasus (2020), 8 kasus (2021), (2 kasus) awal 2022, yang dilakukan pemeriksaan di Bagian Forensik salah satu RS di Yogyakarta. Metode bunuh diri yang biasanya digunakan adalah Gantung Diri, menelan Racun, Kecelakaan Lalu Lintas, Melukai diri sendiri Faktor-faktor penyebab bunuh diri ada 3 faktor menurut Dukheim yaitu, Kewajiban (Tradisi) “India kuno = Istri harus ikut mati Bersama suaminya”, Dukungan masyarakat, Masalah. Sedangkan menurut Hermin Mallo et al. terdapat 3 masalah yang dapat menjadi penyebab bunuh diri yaitu, Depresi, Konsep diri dan Hubungan dengan keluarga (Mahila, 2022)

Meningkatnya angka bunuh diri di kalangan mahasiswa perantau di Yogyakarta menunjukkan adanya permasalahan serius dalam kesehatan mental, yang dipengaruhi oleh tekanan akademik, finansial, serta keterbatasan dukungan emosional. Salah satu faktor

yang berperan dalam tingkat keterbukaan diri mahasiswa adalah komunikasi dengan keluarga. Komunikasi yang baik dapat menjadi sarana untuk berbagi beban, memperoleh dukungan emosional, serta membangun rasa aman bagi mahasiswa yang merantau. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Komunikasi Keluarga terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau Di Yogyakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif. Tujuan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman umum tentang perspektif partisipan tentang kenyataan sosial. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah keterbukaan diri mahasiswa/i perantau di Yogyakarta yang dipengaruhi oleh komunikasi keluarga. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa perantau yang ada di Yogyakarta, bagaimana komunikasi mahasiswa tersebut dengan orang tua mereka tentang keterbukaan diri seorang mahasiswa yang merantau.

Pada penelitian ini, purposive sampling menjadi teknik pengambilan informan yang paling cocok karena bertujuan untuk memastikan informan memiliki pengetahuan atau pengalaman yang spesifik dan dapat memberikan wawasan mendalam terkait dengan subjek penelitian.

Terdapat beberapa kriteria informan, yaitu:

1. Berumur 19-23 Tahun
2. Berkuliah di Yogyakarta
3. Merupakan mahasiswa perantau Yogyakarta

Dengan menggunakan kriteria diatas maka diperoleh beberapa informan yaitu:

Nama	Umur	Status	Keterangan
Petrus	56 tahun	Ayah dari Irine	Informan 1
Fren	50 tahun	Ayah dari Asyifa	Informan 2
Irine	18 tahun	Mahasiswi Atma Jaya Yogyakarta	Informan 3
Asyifa	48 tahun	Mahasiswi UPN Veteran Yogyakarta	Informan 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pandangan Keterbukaan Diri

Keterbukaan siswa perantau merupakan elemen yang sangat penting untuk menghasilkan pengalaman positif. Mereka dapat mengatasi tantangan dan memperkaya pengalaman belajar mereka dengan membangun hubungan yang sehat. Dengan menjadi terbuka, mereka dapat belajar dari satu sama lain, berbagi pengalaman, dan berkembang bersama dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan di lingkungan baru. Keterbukaan menciptakan hubungan yang lebih erat antara orang tua dan anak. Dengan mendengarkan tanpa menghakimi, orang tua bisa memberikan bimbingan yang sesuai, membantu anak mengenali emosinya, dan membangun kepercayaan bahwa rumah adalah tempat yang aman untuk berbagi. Jika anak terbiasa menyembunyikan perasaan atau pengalaman sulit, mereka bisa merasa sendirian dalam menghadapi tantangan hidup, yang berpotensi berdampak negatif pada kesehatan mental mereka.

“Cara pandang saya sebagai orang tua komunikasi dan keterbukaan itu sangat penting karena kita bisa mengetahui apa kebutuhan anak dan apa tujuan mereka untuk kedepannya

sehingga dalam menata hidup itu mereka lebih matang dan saya sebagai orang tua membagi pengalaman agar mereka mencari jalan yang terbaik kreatif dan terbuka dalam segala hal” (Bapak Petrus)

“Bagaimana org tua bisa membuka diri lebih dari kepada anak, sehingga anak yakin ketika dia berkomunikasi kpd org tuanya, terbuka ke org tuanya, ia tidak akan di hakimi oleh keluarga, yg penting anak itu yakin orang tua pasti akan menerima ketebukaan itu, itu yg dlu yg harus ditanamkan kepada anak anak. Klo anak anak tidak yakin dia mau bercerita kpda siapa?” (Bapak Fren Kurniawan)

“Yang saya pikirkan tentang keterbukaan diri dalam berkomunikasi dengan keluarga itu seperti berani mengungkapkan apa yang kita rasakan apa yang kita pikirkan apa yang terjadi sama kita kayak gitu” (Irine)

“Keterbukaan diri dalam keluarga merupakan hal yang penting. Dengan terbuka, kita bisa membangun hubungan yang lebih dekat, saling mengetahui, dan saling percaya. Walaupun, mungkin tingkat keterbukaan setiap orang bisa berbeda- beda, tergantung pada pengalaman dan karakter masing-masing. Ada yang merasa nyaman berbagi segalanya, ada pula yang lebih selektif.” (Asyifa)

Dari pernyataan Informan, terlihat bahwa keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting untuk memahami kebutuhan dan tujuan anak, sehingga mereka dapat menata hidup dengan lebih matang. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai pembimbing yang membagikan pengalaman mereka, membantu anak menemukan jalan yang terbaik dan lebih kreatif. Untuk mencapai hal ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman di mana anak merasa tidak akan dihakimi ketika berbagi perasaan dan pengalaman. Kepercayaan ini menjadi faktor krusial agar anak merasa yakin untuk terbuka kepada orang tua.

Keterbukaan diri juga didefinisikan sebagai keberanian untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran, yang menunjukkan bahwa keterbukaan adalah elemen penting dalam komunikasi yang sehat. Dalam hal ini, anak merasa bebas untuk berbagi apa yang mereka alami, yang memungkinkan terbangunnya hubungan yang lebih dekat dan saling percaya dalam keluarga. Namun, tingkat keterbukaan dapat bervariasi antara individu, tergantung pada pengalaman dan karakter masing-masing. Oleh karena itu, tidak semua anak merasa nyaman berbagi informasi dengan cara yang sama, sehingga orang tua perlu peka terhadap perbedaan ini untuk mendukung keterbukaan dalam komunikasi.

Berbagi Pengalaman Sulit

Keterbukaan dalam keluarga sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat. Jika anak tidak berbagi pengalaman sulit, orang tua mungkin merasa terputus dan khawatir. Di sisi lain, reaksi keluarga terhadap berbagi pengalaman dapat memperkuat atau menghambat rasa aman dan kepercayaan. Lingkungan yang mendukung dan empatik akan mendorong keterbukaan, sementara reaksi yang negatif bisa menutup komunikasi. Keduanya menekankan perlunya menciptakan suasana yang aman agar anggota keluarga merasa nyaman untuk berbagi.

“Yang saya rasakan ketika anda anak saya itu tertutup saya merasa stres karena bagaimanapun juga mereka dibesarkan oleh saya sejak sampai SMA saya merasa mereka kalau mereka tidak terbuka saya harus mencari cara agar mereka mau membuka diri dan berkomunikasi dengan baik dengan keluarga khususnya saya sebagai kepala keluarga dan istri dan dengan begitu anak-anak bisa dapat beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga mereka dapat pengalaman baru dan juga mereka harus lebih terbuka sehingga saya memaksa dengan cara lain agar mereka bisa mau terbuka dengan keluarga.” (Bapak Petrus)

“Saya selalu mengajarkan anak-anak untuk selalu terbuka dalam semua hal, karena saya juga bukan orang yang sempurna, pasti ada kekurangan & kelebihan. Biasanya saya mengulas kembali hal-hal yang sudah terjadi, saya selalu melibatkan anak-anak, sehingga mereka bisa mengerti dan lebih terbuka kepada orang tuanya. Ketika anak saya tidak mau terbuka kepada keluarga saya, pasti saya merasa sedih.” (Bapak Fren Kurniawan)

“Pikiran saya ketika saya terbuka dengan keluarga itu, keluarga bisa memberikan dukungan dan motivasi, terus solusi juga kalau seandainya saya lagi dalam keadaan yang susah kayak gitu, jadi itu bisa memperkuat kita, terutama saya ini sebagai perantau.” (Irine)

“Pikiran saya mengenai reaksi keluarga, biasanya keluarga saya menawarkan bantuan serta solusi, terkadang juga merasa khawatir kalau saya lagi kenapa-kenapa gitu.” (Asyifa)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keterbukaan anak kepada orang tua sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat. Ketika anak menolak untuk berbagi, orang tua dapat merasa stres dan terputus dari kehidupan anak, yang berdampak emosional bagi kedua belah pihak. Keterbukaan ini memberikan kekuatan dan dukungan dalam situasi sulit, terutama bagi orang-orang di luar kampung halaman. Keterbukaan juga membantu anak mendapatkan pengalaman berharga dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, reaksi keluarga saat berbagi pengalaman juga penting. Anggota keluarga dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan dengan menawarkan bantuan dan solusi, sementara reaksi negatif dapat menghambat komunikasi dan membuat keluarga tidak nyaman untuk berbagi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang empatik dan mendukung agar semua anggota keluarga merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, baik yang positif maupun yang sulit.

Perasaan Berbagi Pengalaman

Keterbukaan dalam berbagi perasaan dan pengalaman sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dalam keluarga. Orang tua dapat memperkuat hubungan keluarga ketika anak berbagi perasaan dan pengalaman mereka. Sebaliknya, ketika seseorang merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan pengalaman mereka sendiri, itu juga menunjukkan seberapa aman mereka merasa dalam keluarga mereka. Anggota keluarga akan lebih mudah berkomunikasi jika mereka merasa nyaman untuk berbicara. Oleh karena itu, kedua pertanyaan ini menekankan betapa pentingnya membuat keluarga menjadi tempat yang empatik dan memungkinkan semua anggota merasa nyaman berbagi.

“Justru itu yang saya harapkan dari dulu sebagai orang tua, saya tujuan saya seperti itu, mereka berbagi pengalaman dan mereka harus diarahkan agar mereka tahu arti hidup yang sesungguhnya, karena mereka itu butuh bimbingan, kalimat yang paling yang saya harapkan. Saya sudah pernah, saya sudah pernah muda, tetapi mereka belum pernah tua, jadi pengalaman itu saya harus terapkan dan saya sangat bangga anak saya selalu terbuka dengan keluarga.” (Bapak Petrus)

“Alhamdulillah, berarti yang sudah saya ajarkan ke anak sudah dicontoh dan akhirnya bisa benar-benar terbuka kepada keluarga, intinya saya senang ketika anak-anak terbuka kepada keluarga, apalagi saya sebagai kepala keluarga.” (Bapak Fren Kurniawan)

“Sejauh ini keluarga saya selalu terbuka memberikan semua akses dalam artian di dalam keluarga saya itu semua boleh berpendapat, maka dari itu saya merasa nyaman banget ketika saya terbuka untuk, hmm, segala hal kayak misalkan saya lagi susah lagi sedih atau ngasih pendapat kayak misalkan saya mau melakukan apa terus saya bertanya, saya nanya pendapat keluarga saya seperti apa, dari situ bisa diskusi sama-sama, jadi saya lebih nyaman aja untuk berdiskusi di dalam keluarga begitu.” (Irine)

“Sejauh saya biasa membicarakan hal-hal yang kami alami sangat berat dan mungkin hal tabu untuk dibicarakan, jadi saya merasa selalu terbuka ke keluarga untuk segala hal” (Asyifa)

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagai orang tua, harapan untuk melihat anak berbagi pengalaman dan mendapatkan bimbingan sangatlah penting. Orangtua ingin anak mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang makna hidup melalui pengalaman yang mereka bagikan bersama mereka. Ketika anak-anak menunjukkan keterlibatan dengan keluarga, ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang diajarkan telah diterapkan dengan baik.

Keluarga yang terbuka untuk berbagi pendapat menciptakan lingkungan yang nyaman bagi setiap anggota keluarga untuk berbagi perasaan, baik saat situasi sulit maupun saat bahagia. Untuk membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan, orang harus siap untuk membahas hal-hal yang berat atau tabu. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka dan diskusi yang saling mendukung menjadi dasar yang kuat untuk membangun lingkungan keluarga yang harmonis dan empatik.

Jenis Komunikasi

Keterbukaan sangat dipengaruhi oleh jenis komunikasi yang digunakan antara anak dan keluarga mereka, serta antara siswa dan keluarga mereka. Seberapa nyaman masing-masing pihak dalam berbagi perasaan dan pengalaman dapat dipengaruhi oleh komunikasi melalui telepon, pesan teks, atau video call. Jika komunikasi ini rutin dan menyenangkan, kepercayaan dan kenyamanan akan meningkat, yang pada gilirannya akan mendorong keterbukaan diri antara siswa dan keluarga mereka.

“Yang sering itu kami video call karena anak saya itu di Jogja, komunikasi yang paling efisien untuk melihat keterbukaan anak sehingga kami tahu kesulitan tantangan yang mereka hadapin di tanah rantau sehingga kami dapat menata diri sebagai orang tua dan mereka punya perubahan dalam penuturan kata mereka kelihatan sekali udah akademik dan mereka menyampaikan dengan kalimat yang bukan seperti SMA lagi tapi mereka sudah masuk dalam fase dewasa dan saya sangat bangga anak-anak saya itu dapat mendeskripsikan semua pengalaman-pengalaman mereka di perantauan.” (Bapak Petrus)

“Saya biasanya VC, sesibuk sibuknya saya minimal lewat chat, terkadang juga saya lewat telfon juga. alhamdulillah dari ke cara berkomunikasi tadi tidak ada yg berubah dari mereka, mereka semua sama seperti dirumah. Klo mereka ga sempet angkat telfon saya pasti dia akan balas lewat chat.” (Bapak Fren Kurniawan)

“biasanya saya dan keluarga saya itu berkomunikasi itu melalui wa ya kami biasa berbagi cerita karena kami punya grup sendiri jadi kamu bisa berbagi cerita kami lagi ngapain kayak gitu terus biasanya juga kami berkomunikasinya lewat telepon terus video call kayak gitu menurut saya sih kita bisa berkomunikasi lewat apapun ya karena sekarang udah di zaman era yang lebih modern lagi ya dan menurut saya sih ngaruhnya itu pengaruhnya itu lebih ke kita makin memperkuat hubungan antara sesama anggota keluarga kayak gitu terus bisa juga mengurangi stres kayak misalkan kita lagi pusing apalagi sedih kita bercerita kita terbuka dengan keluarga itu bisa mengurangi stres juga dan dari keterbukaan itu kan kita bisa bertukar pendapat kayak gitu jadi kayak gitu kita bisa melihat dari berbagai perspektif seperti itu dan dari keluarga itu kan pasti memberikan feedback ya kita kayak gitu jadi bisa ngebangun kepercayaan diri kita juga nah itu itu kan feedback-nya diberikan diberikan dari anggota keluarga kayak gitu kayak gitu dari Papa dari mama dari adik-adik” (Irine)

“Jenis komunikasi melalui vc, pengaruhnya sangat bagus untuk diri saya dalam mengungkapkan hal kepada keluarga, dan juga melalui vc bisa bertatap muka walau jarak jauh” (Asyifa)

Dari pernyataan informan diatas menjelaskan bahwa, komunikasi antara anak dan orang tua, terutama melalui video call, telepon, dan pesan teks, sangat penting untuk menjaga keterbukaan dalam hubungan mereka. Video call, misalnya, menjadi cara yang efektif ketika anak jauh dari rumah, seperti saat merantau. Dengan video call, orang tua bisa melihat langsung ekspresi anak dan mendengar cara mereka berbicara, yang menunjukkan perkembangan mereka menuju kedewasaan. Momen ini tidak hanya membantu orang tua memahami kehidupan anak, tetapi juga menciptakan kedekatan emosional yang mendalam meskipun terpisah oleh jarak.

Komunikasi melalui grup pesan seperti WhatsApp membuat anggota keluarga bisa berbagi cerita dan tetap terhubung dalam keseharian mereka. Dengan cara ini, hubungan keluarga menjadi lebih erat, dan setiap anggota merasa lebih dekat satu sama lain. Saat berbagi perasaan atau pengalaman, mereka bisa saling mendukung dan mengurangi stres yang mungkin dialami. Keterbukaan dalam berbagi cerita juga membuka peluang untuk diskusi yang lebih dalam, memungkinkan pertukaran pendapat yang bisa meningkatkan kepercayaan diri anak. Ini semua menciptakan lingkungan yang hangat dan mendukung bagi setiap anggota keluarga.

Keterbukaan Terhadap Lingkungan Baru

Lingkungan sosial di Yogyakarta, yang kaya budaya dan memiliki komunitas yang hangat, sangat berpengaruh terhadap keterbukaan anak terhadap keluarganya. Ketika anak merasa diterima dan nyaman, mereka lebih cenderung berbagi pengalaman dan perasaan dengan orang tua. Rasa aman ini membuat mereka lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Di sisi lain, dukungan keluarga juga sangat penting. Ketika keluarga memberikan dorongan emosional, individu merasa lebih siap untuk menjalin hubungan baru dan beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda. Dengan dukungan ini, mereka bisa menjelajahi dunia di sekitar mereka dan memperluas jaringan sosial. Jadi, baik lingkungan yang positif maupun dukungan keluarga yang kuat saling melengkapi dalam membentuk keterbukaan dan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan baik di masyarakat.

“Sangat berpengaruh yang pertama mereka sekian Mandiri mereka Kian Mandiri dalam arti mereka bisa mengatur waktu mereka bisa mengatur keuangan mereka sendiri mereka bisa mengatur jadwal kegiatan proses belajar mengajar dan mereka yang dewasa dalam menyampaikan pandangan dan pendapat mereka sehingga kelihatan sekali mereka sudah menjadi seorang mahasiswa dan calon sarjana yang lebih baik saya sebagai orang tua bangga dengan keadaan mereka walaupun mereka jauh dari orang tua tapi mereka sangat Mandiri dalam segala hal.” (Bapak Petrus)

“seperti yang udah saya bilang sebelumnya itu keluarga itu sangat ngaruh banget untuk kami serta saya ya di sini sebagai mahasiswi perantau di Yogyakarta terhadap dukungan keluarga kepada kita kepada saya untuk dapat berkomunikasi atau interaksi lah dengan sesama karena dengan keterbukaan keterbukaan kita dengan keluarga itu akan membuat kita semakin percaya diri karena dalam keluarga kita dilatih untuk bisa mengungkapkan apa yang kita rasakan apa yang bisa apa yang kita pikirkan tanpa harus berpikir untuk tanpa harus kita berikan untuk dihakimi atau dicat jadi dengan begitu kita makin percaya diri untuk memberikan mengungkapkan apa yang kita rasakan apa yang kita pikirkan kayak gitu itu juga sebagai untuk memperkuat hubungan kita dengan keluarga dan dengan sesama.” (Bapak Fren Kurniawan)

“Yogyakarta ini tingkat kenakalannya lebih tinggi daripada Bandung, saya selalu memberikan pemahaman ke anak saya bahwa kenakalan remaja merupakan hal yg buruk, pertama itu karakter dulu yg dibentuk ke anak, jika sudah terbentuk saya percaya ketika dilepas kemana pun, dimana pun dia pasti aman” (Irine)

“Pengaruh dukungan keluarga dengan: membangun rasa percaya diri dalam menghadapi lingkungan baru dan ini membuat saya dengan gampang untuk berbaur di lingkungan yang baru” (Asyifa)

Pernyataan di atas tentang lingkungan sosial di lingkungan baru lebih tepatnya di Yogyakarta, mahasiswa perantau sangat dibantu oleh lingkungan sosial Yogyakarta yang ramah, kaya budaya. Anak belajar mengatur waktu, uang, dan aktivitas sehari-hari dengan lebih baik ketika mereka merasa diterima, yang menunjukkan kematangan dan kepercayaan diri mereka. Keluarga juga penting. Anak merasa lebih aman dan percaya diri ketika keluarga memberi mereka kesempatan untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Pembangunan karakter yang baik di rumah membantu mereka menghadapi masalah masyarakat. Mereka lebih siap untuk menjalin hubungan baru dan menyesuaikan diri di lingkungan yang berbeda dengan dukungan emosional ini.

Secara keseluruhan, lingkungan yang positif dan dukungan keluarga membantu mereka merasa lebih terbuka dan terhubung, memberi mereka kesempatan untuk berkembang dan belajar dari setiap interaksi.

Dukungan Keluarga Terhadap Lingkungan Baru

Keluarga berperan penting dalam membantu anak beradaptasi dengan masyarakat baru. Dukungan emosional dari keluarga memberi rasa aman dan percaya diri, sehingga anak merasa lebih kuat saat menghadapi lingkungan yang asing. Dengan dukungan ini, anak dapat menjalin hubungan baru dan beradaptasi dengan budaya setempat, mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan di perantauan.

“Peran keluarga sangat besar, yang pertama tutur kata sopan santun, etika sehingga anak-anak saya dapat beradaptasi dengan siapapun dan di lingkungan manapun tetap mereka menjaga tata krama, sopan santun sehingga mereka dapat diterima di lingkungan baru saya dapat melihat itu karena saya memandang mereka dapat bergaul dan bisa berkomunikasi dengan siapapun sehingga mereka kelihatan sekali sudah kian dewasa kian matang dan mereka kian Mandiri dan sebagai orang tua saya melihat mereka udah siap untuk mandiri” (Bapak Petrus)

“Kalau ada sesuatu yg berbeda dari anak-anak, saya akan tanya ada apa dan kenapa ke istri saya, nnti baru kasitau ke saya. Jadi nnti akan saya arahkan seperti apa buat anak-anak, jadi ini membuat anak memiliki jati dirinya sendiri, ketika dia punya jati diri yg baik, mau di taro dimanapun insyaallah pasti akan baik. Rumah atau keluarga ini menjadi pilar bagi anak-anak, mjd tempat ternyaman bagi mereka dalam semua hal, jadi ketika anak saya pulang kerumah adalah tempat yg ternyaman, intinya dukungan saya pertama itu terbuka dulu, saya selalu menerima apapun yg anak saya bicarakan. saya memberikan dukungan juga lewat apa yg anak saya mau dan saya juga mau, jadi kita berdua mencari jalan tengah. Ketika anak mau hak nya didapatkan harus melakukan dulu kewajiban dari saya sbg kepala keluarga. Klo anak siap saya pasti akan terima saya pasti akan ridho untuk anak saya.” (Bapak Fren Kurniawan)

“kurang lebih hampir sama ya karena dengan dukungan atau bantuan keluarga kepada kita sebagai mahasiswa dan mahasiswi perantau itu benar-benar memberikan pengaruh bagaimana cara kita untuk berinteraksi dengan orang baru dengan lingkungan baru dengan keterbiasaan kita terbuka dengan keluarga itu membuat kita tuh memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan atau memberikan pendapat kita kepada

orang lain dan kita juga dari situ bisa menerima pendapat orang lain atau pikiran orang lain yang membuat kita tuh bisa melihat berbagai perspektif dan akhirnya kita bisa saling membantu kayak gitu” (Irine)

“Bagi saya keluarga punya peran penting dalam mendukung anak, terutama dalam konteks hubungan jarak jauh. Ayah saya memberikan nasihat yang berharga, membantu anak memahami tantangan yang dihadapi di lingkungan baru. Lewat VC atau kadang telfon biasa, keluarga bisa ngingetin saya soal nilai yang penting, jadi saya selalu terarah di setiap langkah yang saya diambil.” (Asyifa)

Dari pernyataan informan menjelaskan bahwa keluarga berperan penting dalam membantu anak beradaptasi dengan masyarakat baru. Dengan mengajarkan sopan santun dan etika, anak belajar berinteraksi dengan baik, yang meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dukungan emosional dari keluarga memberikan rasa aman, membuat anak merasa lebih kuat saat menghadapi tantangan. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anak untuk berbagi pengalaman dan kesulitan, sehingga mereka tidak merasa sendirian. Ketika keluarga mendengarkan dan memberikan nasihat, anak dapat memahami situasi yang mereka hadapi dan menemukan solusi untuk masalah sosial.

KESIMPULAN

Tingkat keterbukaan individu bervariasi tergantung pada karakter dan pengalaman masing-masing mahasiswa. Orang tua perlu memahami cara komunikasi yang sesuai dengan anak mereka agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung. Dukungan keluarga yang kuat, ditambah dengan penerimaan lingkungan sekitar seperti yang ditemukan di Yogyakarta, dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa untuk berbagi pengalaman mereka. Pada akhirnya, komunikasi keluarga yang baik tidak hanya memperkuat ikatan emosional dalam keluarga, tetapi juga membantu mahasiswa perantau menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. (2001). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hariyanto, Didik. 2021. Pengantar Ilmu Komunikasi. UMSIDA PRESS, Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo.
- Moleong, Lexy. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja
- Mukarom, Z. (2020). Teori-teori komunikasi.
- Muhrisa. (2021). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN KETERBUKAAN DIRI DENGAN KESEPIAN PADA MAHASISWA PERANTAU. UIN Raden Intan Lampung.
- Putri, Nabila, Supratman, Lucy Pujasari. (2023). Peran Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Mahasiswa Rantau Terhindar Dari HIV/AIDS.
- Wowor, H. A. F. & Putri, K.Y.S. (2022). Komunikasi Interpersonal Keluarga sebagai Penunjang Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau Asal Papua-Papua Barat. Universitas Negeri Jakarta